

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pemberdayaan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan dalam buku Maryani, Dedeh dkk (2019) merujuk dari akar katanya yaitu “daya” dan ditambah awalan “ber” sehingga berarti mempunyai daya. Daya sama dengan tenaga/kekuatan, maka arti kata berdaya adalah mempunyai kekuatan. Dari penjelasan tersebut, maka Maryani, Dedeh dkk (2019) mengartikan pemberdayaan sebagai langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kekuatan suatu objek agar menjadi lebih mandiri dan berdaya.. Masih dalam buku Maryani, Dedeh dkk (2019) disebutkan bahwa istilah "pemberdayaan" dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata dalam Bahasa Inggris, yaitu *empowerment*. Berdasarkan Merriam-Webster dalam Oxford English Dictionary, *empowerment* memiliki dua makna utama, yaitu:

- a. Memberikan kemampuan atau memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu;
- b. Memberikan kekuasaan atau kewenangan kepada seseorang.

Pemberdayaan, sebagaimana diterjemahkan dari *empowerment* menurut para ahli dalam buku Maryani, Dedeh dkk (2019), pada dasarnya didefinisikan sebagai proses membantu individu dalam memperoleh kekuatan untuk membuat keputusan dan menentukan tindakan yang berkaitan dengan diri mereka sendiri. Selain itu, pemberdayaan juga mencakup upaya untuk mengurangi hambatan pribadi maupun sosial yang dapat menghalangi seseorang dalam bertindak. Proses ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan serta membangun rasa percaya diri agar individu mampu memanfaatkan potensi yang mereka miliki secara optimal.

Dalam penelitian Zaman, dkk (2022) disebutkan menurut *World Bank* dalam buku Totok Mardikanto, mengartikan pemberdayaan sebagai proses memberikan kesempatan dan meningkatkan kapasitas kelompok masyarakat agar mereka dapat menyampaikan pendapat, gagasan, serta ide secara mandiri

dan berani. Selain itu, pemberdayaan juga mencakup penguatan kemampuan untuk membuat pilihan terbaik—baik dalam konsep, metode, produk, maupun tindakan—yang dapat memberikan manfaat bagi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Dari pernyataan tersebut Zaman, dkk (2022) menyimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan proses peningkatan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Menurut Ginting, dkk (2022), pemberdayaan dapat diartikan sebagai serangkaian upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan dan kapasitas kelompok masyarakat yang kurang berdaya, termasuk individu yang mengalami kesulitan ekonomi. Proses ini dilakukan melalui perubahan sosial, ekonomi, dan politik dengan melibatkan dukungan dari pihak yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu mewujudkan kesejahteraan yang lebih baik. Dari penjelasan yang sudah dipaparkan dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk mengartikan pemberdayaan sebagai sebuah kegiatan untuk memperkuat kekuatan dan keberdayaan di masyarakat dengan tujuan untuk memperbaiki usaha, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kehidupannya melalui kegiatan yang dilakukan.

#### **2.1.1.2 Tujuan dan Peran Pemberdayaan**

Menurut Mustanir dkk (2023), pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang, terutama bagi kelompok yang rentan dan kurang berdaya, agar mereka memiliki kemampuan untuk:

- a. Memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, sehingga terbebas dari ketergantungan terhadap pemenuhan kebutuhan tersebut.
- b. Memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber daya produktif yang dapat meningkatkan pendapatan serta akses terhadap barang dan jasa yang diperlukan.
- c. Berperan aktif dalam proses pembangunan serta pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka.

Peran pemberdayaan menurut Mardikanto, dkk (2014) dalam Mustanir, dkk (2023) dijelaskan antara lain sebagai berikut:

- a. Peningkatan kelembagaan (*Better Institution*), dilakukan dengan cara memperbaiki kegiatan yang telah berjalan agar lebih efektif dan

terstruktur. Kelembagaan yang kuat dan terorganisir dengan baik berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat, sehingga mereka lebih terlibat dalam berbagai program dan kegiatan yang mendukung pengembangan komunitas;

- b. Peningkatan usaha (*Better Business*) dilakukan dengan memperbaiki struktur organisasi, yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas operasional dan kinerja bisnis. Dengan struktur yang lebih baik, usaha dapat memberikan manfaat lebih besar bagi para anggotanya serta masyarakat di sekitarnya;
- c. Peningkatan pendapatan (*Better Income*) dapat dicapai melalui perbaikan dalam operasional bisnis, yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan anggota lembaga serta masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan strategi yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan masyarakat, sehingga pendapatan dapat lebih stabil dan berkelanjutan;
- d. Peningkatan lingkungan (*Better Environment*) diharapkan terjadi seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Kemiskinan dan keterbatasan ekonomi sering kali menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan, sehingga perbaikan kondisi finansial dapat mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih baik, baik dalam aspek fisik maupun sosial;
- e. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*) pendapatan yang baik dan lingkungan yang sehat akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari kondisi kesehatan, pendidikan, dan kemampuan membeli. Potensi ekonomi akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat;
- f. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*) jika setiap keluarga hidup baik, maka masyarakat juga akan hidup lebih baik dan memerlukan perbaikan.

#### **2.1.1.3 Indikator Pemberdayaan**

Ermawati, Sodikin dan Supeni (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa menurut Hashemi dan Riley dalam Edi Suharto (2009)

indikator pemberdayaan memiliki 8 hal yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan yaitu sebagai berikut :

- a. Kebebasan Mobilitas;
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil;
- c. Kemampuan membeli komoditas besar;
- d. Terlibat dalam keputusan rumah tangga;
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga;
- f. Kesadaran hukum dan politik;
- g. Keterlibatan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan publik.

Aguswan dan Abdul Mirad (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa menurut Suharto, (2011) dalam Oos, M.anwas (2019:50) indikator pemberdayaan memiliki 4 hal yaitu :

- a. Merupakan kegiatan yang terencana serta kolektif;
- b. Memperbaiki kehidupan dari masyarakat;
- c. Prioritas bagi kelompok yang lemah atau kurang beruntung;
- d. Dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

Dari pemaparan Indikator pemberdayaan tersebut peneliti akan menggunakan indikator dari Suharto (2011) dan indikator tersebut akan peneliti jadikan landasan untuk membantu peneliti untuk tetap fokus pada tujuan penelitian dan menjadi panduan dalam mengumpulkan data yang relevan untuk mengetahui bagaimana program pemberdayaan petani ikan cirata melalui kemitraan dengan PT Permata Profish Internasional.

#### **2.1.1.4 Langkah-langkah Pemberdayaan**

Menurut Soekanto (1987) dalam Mustanir dkk (2023) ada tujuh langkah dalam pemberdayaan yang bisa dilakukan yaitu :

- a. Persiapan, dalam tahap persiapan dapat dilakukan penyimpanan petugas atau tenaga pemberdayaan dan penyiapan wadah yang berusaha dilakukan dengan arahan tak langsung;
- b. Pengkajian (*assessment*), proses pengkajian dilakukan secara individu atau melalui kelompok. Pada tahap ini, petugas harus bisa mengidentifikasi persoalan kebutuhan yang dirasakan dan sumber daya;

- c. Perencanaan alternatif program, tenaga pemberdayaan memegang peran sebagai agen perubahan yang berpartisipasi melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang persoalan yang dihadapi serta solusi atas persoalan tersebut. Masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program yang dapat dijalankan;
- d. Performalisasi rencana aksi, tenaga pemberdayaan atau agen perubahan membantu kelompok-kelompok dalam merumuskan serta menetapkan program yang bisa dijalankan sebagai solusi persoalan yang ada;
- e. Implementasi program, masyarakat sebagai kader diharapkan bisa menjaga keberlangsungan program yang sudah dikembangkan. Kerjasama petugas dan masyarakat adalah hal yang paling penting di tahap ini sebab kondisi di lapangan bisa jadi berbeda dengan rencana awal;
- f. Evaluasi, merupakan tahap pengawasan dari masyarakat dan tenaga pemberdayaan. Program ini sebaiknya melibatkan masyarakat untuk membangun komunitas pengawasan internal dan komunikasi masyarakat yang lebih mandiri;
- g. Terminasi, pada tahap ini terjadi pemutusan hubungan dengan komunitas target, dengan kata lain proyek pemberdayaan harus berhenti. Karena, masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya buruk menjadi baik. Dengan kata lain, masyarakat sudah bisa menjamin kehidupan layak bagi diri sendiri dan keluarga.

Dari ketujuh tahapan yang dipaparkan tersebut peneliti memutuskan untuk menggunakan langkah-langkah tersebut untuk membantu peneliti dalam memahami program pemberdayaan petani ikan cirata melalui kemitraan dengan PT Permata Profish Internasional, dimana dalam hal ini petani ikan cirata berperan sebagai masyarakat dan PT Permata Profish Internasional berperan sebagai tenaga pemberdayaan atau agen perubahan.

## **2.1.2 Budidaya Ikan Bawal di Kolam Jaring Apung (KJA)**

### **2.1.2.1 Pengertian Budidaya Ikan**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, pembudidayaan ikan merupakan suatu kegiatan yang

mencakup pemeliharaan, pembesaran, dan pembiakan ikan dalam lingkungan yang terkontrol, serta proses pemanenan hasilnya. Selain itu, pembudidayaan juga melibatkan berbagai aktivitas seperti pemuatan, pengangkutan, penyimpanan, pendinginan, penanganan, pengolahan, dan pengawetan ikan, termasuk penggunaan kapal sebagai bagian dari operasional budidaya perikanan. Menurut Arifin Lukman (2023) Budidaya Perikanan secara luas dapat diartikan sebagai Kegiatan yang bertujuan untuk membesarkan dan memperoleh ikan, baik yang masih hidup secara liar di alam maupun yang telah ditempatkan dalam lingkungan yang dikelola dengan campur tangan manusia untuk mendukung pertumbuhan dan produksinya

Menurut Kasanah, EN (2021), budidaya ikan tidak terbatas pada pemeliharaan ikan di kolam, tambak, empang, akuarium, atau sawah, tetapi mencakup kegiatan yang lebih luas dalam mengelola komoditas perikanan di danau, sungai, waduk, dan laut. Ia juga menekankan bahwa budidaya merupakan suatu usaha yang dirancang secara sistematis untuk menjaga kelangsungan tanaman dan hewan, sehingga menghasilkan manfaat yang optimal serta mendukung keberlanjutan ekosistem.

#### **2.1.2.2 Media Budidaya Ikan**

Menurut Basir dkk (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam usaha budidaya ikan, kita dapat menggunakan beberapa media, salah satunya yaitu melalui media kolam jaring apung yang dapat dilakukan pada lokasi seperti sungai yang dalam, danau, waduk hingga laut. Basir dkk (2022) menambahkan bahwa budidaya ikan dengan menggunakan sistem kolam jaring apung (KJA) merupakan metode pembesaran ikan yang dikenal efektif dan efisien. Model ini telah terbukti secara teknis maupun ekonomis memberikan hasil optimal. Teknologi budidaya ikan dengan sistem kolam jaring apung (KJA) di waduk menerapkan pola intensif, di mana ikan ditebarkan dengan kepadatan tinggi dan diberikan pakan komersial untuk mendukung pertumbuhan optimal selama proses pembesaran (Ardi, I, 2013).

#### **2.1.2.3 Sistem Budidaya ikan di Kolam Jaring Apung Cirata**

Dalam penelitian Ardi, I (2013) disebutkan bahwa pola budidaya kolam jaring apung (KJA) di Cirata dibagi menjadi dua pola tergantung dari

ikan yang dibudidayakan, yaitu ikan mas dengan nila serta ikan bawal dengan nila, yang sama adalah bentuk kolam jaring apung (KJA) dan ukuran jaring disesuaikan dengan tebaran ikan yang di tanam, kebutuhan pakan dan lama waktu berbeda, pola ikan mas biasanya memiliki kebutuhan pakan 1 musim rata-rata 1.205 kg dengan waktu lama pelihara 4 bulan, sedangkan ikan bawal kebutuhan pakan 1 musim rata-rata 886 kg dengan waktu pelihara lebih sebentar yaitu 2 bulan.

Menurut Ardi, I (2013), operasional budidaya ikan dengan sistem kolam jaring apung (KJA) dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung, seperti rumah jaga, tempat penyimpanan pakan, dan kolam karantina. Kolam jaring apung terdiri dari kolam (jaring) serta rangka yang terbuat dari rakit dan besi dengan ukuran yang seragam. Satu unit kolam jaring apung (KJA) memiliki empat petak kolam dan dibangun dari beberapa bagian rangka yang dilengkapi dengan dua lapis jaring. Lebih lanjut, Ardi, I (2014) menyebutkan bahwa pembesaran ikan dalam kolam jaring apung (KJA) dilakukan secara intensif dengan pemberian pakan buatan (komersial) sebagai sumber utama makanan selama proses pemeliharaan ikan.

Jumlah pakan yang dibutuhkan dalam satu musim budidaya ikan bawal dengan nila rata-rata 886 kg pakan (Ardi, I 2013), pada umumnya pemberian pakan dilakukan antara 3 sampai 5 kali dalam satu harinya, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Schmittou (1991) dalam Ardi, I (2013) menjelaskan bahwa pemberian pakan sebaiknya dilakukan tiga kali setiap hari sebanyak 3% dari bobot badannya; pemberian dosis pakan yang baik antara 3%-5% dari total biomassa tubuh ikan per hari. Untuk budidaya ikan bawal dan nila, penebaran benih 610 kg mas dan 122 kg nila dibutuhkan pakan sebanyak 4,61 ton/petak/tahun dengan produksi 3,46 ton/petak/tahun dalam waktu 5 siklus budidaya bawal dan 2 siklus nila dalam setahun.

#### **2.1.2.4 Pedoman Budidaya Ikan Bawal di Kolam Jaring Apung**

Dalam menjalankan program kemitraan yang dilakukan, PT Permata Profish Internasional memberikan beberapa pedoman atau langkah-langkah untuk budidaya ikan bawal di media kolam jaring apung. Langkah-langkah budidaya ikan bawal tersebut secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan Kolam Jaring Apung

Langkah awal yang dilakukan petani yaitu mempersiapkan kolam jaring apung sebelum penanaman bibit dilakukan, hal-hal yang harus diperhatikan dalam tahap persiapan ini diantaranya:

- 1) Kepemilikan media tanam yang sesuai, dalam hal ini petani ikan memiliki Jaring dengan ukuran yang sesuai dengan ukuran bibit yang akan di tanam, hal ini diperlukan karena jika ukuran bibit lebih kecil dari diameter lobang jaring ikan maka kemungkinan bibit akan keluar dari jaring sangat tinggi. Petani ikan juga disarankan memiliki berbagai ukuran jaring mulai dari ukuran diameter jaring ikan  $\frac{1}{2}$  inch untuk bibit awal penanaman, ukuran diameter lobang jaring  $\frac{3}{4}$  inch untuk proses pemecahan bibit, ukuran diameter jaring 1 inch untuk proses pembesaran dengan ukuran bibit yang lebih kecil dan jaring  $1\frac{1}{4}$  inch untuk proses pembesaran ikan bawal. Jika petani ikan bawal menggunakan pakan apung dalam proses budidaya nya maka petani ikan tersebut wajib memiliki *pipiding* yaitu jaring ikan dengan ukuran diameter lebih kecil dari 3 mili dengan bentuk kotak tanpa ada bawahnya dengan lebar jaring tersebut 50cm dan ukuran 7m x 10m, *pipiding* tersebut diperlukan agar pakan ikan yang ditabur tidak tertiuip angin keluar dari wilayah jaring kolam tempat budidaya ikan. Sementara untuk ikan bibit, petani ikan memerlukan potongan drum bekas yang digantung dan penaburan pakan diberikan di dalam drum bekas yang sudah terpotong tersebut.
- 2) Kondisi media tanam yang baik, dalam hal ini petani ikan harus memeriksa kondisi jaring ikan sehingga tidak terjadi adanya robekan atau kebocoran ketika penanaman terjadi.
- 3) Tempat istirahat, tempat istirahat diperlukan untuk istirahat dari petani ikan atau pemberi pakan ikan di lapangan, tempat istirahat juga diharapkan memiliki dapur untuk kebutuhan makan, toilet dan ruangan untuk istirahat.



b. Tahap Penanaman Bibit Ikan dan Pembesaran Ikan

Langkah selanjutnya ketika semua media sudah siap maka petani ikan melakukan tahap penanaman bibit ikan dan pembesaran ikan bawal. Tahap ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahap penanaman benih, dalam tahap penanaman benih ini petani harus memiliki tempat dan jaring ikan noklis ( $\frac{1}{2}$  inch dan  $\frac{3}{4}$  inch) untuk penampungan bibit, jika petani memiliki jaring tersebut maka petani dapat menampung bibit dengan ukuran kecil (benih ukuran 46 atau 57). Satu jaring noklis ukuran 7 m x 7 m dengan kedalaman 2 meter memiliki daya tampung maksimal 50.000 ekor, usia atau waktu penanaman dalam jaring noklis tersebut berkisar di antara 3 sampai 4 minggu tergantung dari kualitas bibit. Setelah 3-4 minggu berlalu bibit ikan dari jaring noklis tersebut dipindahkan ke jaring 1 inch atau 1  $\frac{1}{4}$  inch sesuai dengan ukuran dari benih ikan nya, pemindahan ini dilakukan karena bibit ikan tersebut akan memasuki proses pembesaran. Dalam proses pembesaran dengan ukuran jaring 14 m x 14 m dan kedalaman 10 meter sampai 14 meter daya tampung maksimal 20.000 ekor benih bibit bawal, dengan rentang waktu penanaman berkisar antara 4 sampai 5 minggu.
- 2) Tahap order pakan, pada tahap ini petani ikan harus melakukan order kepada PT Permata Profish Internasional secara harian tergantung dari kebutuhan perdata jaring kolam ikan yang di tanam. Untuk pakan ukuran bibit, petani ikan bisa memesan pakan ikan dengan ukuran 1 mili hingga 2 mili sedangkan untuk pembesaran menggunakan pakan ukuran 3 mili.
- 3) Tahap pemberian pakan, pemberian pakan dilakukan setiap hari dengan interval waktu pemberian antara 2 sampai 3 kali waktu makan ikan. Dikarenakan pemberian pakan dilakukan setiap hari maka pertumbuhan ikan yang diberi akan terlihat setiap harinya. Untuk pemberian pakan sendiri terdapat batas pemberian pakan tergantung dari usia bibit dan jenis bibitnya. Jika ikan masih ditampung di jaring noklis dengan rentang waktu 3 sampai 4 minggu maksimal pemberian pakan jika penanaman benih di 50.000 ekor maka batas yaitu di 300

kg. Sedangkan untuk tahap pembesaran atau ikan sudah dipindahkan ke jaring 1 inch atau 1 ¼ inch dengan rentang waktu 4 sampai 5 minggu maksimal pemberian pakan jika penanaman 20.000 ekor yaitu 4.000kg. (jumlah ekor dibagi dengan 5). Pembatasan pemberian pakan ini dilakukan karena dalam pemasarannya ukuran ikan bawal harus tepat di ukuran 5 - 8 ekor per kilonya, jika ukurannya kebesaran maka harga dari ikan bawal akan cenderung turun.

- 4) Petani ikan juga diharuskan dalam rentang waktu penanaman ikan bawal untuk melakukan pengecekan terhadap jaring ikan karena dikhawatirkan terjadi kebocoran, dan setiap harinya jika ada kematian ikan dalam proses nya maka ikan yang mati tersebut harus diambil dan di kilo untuk pendataan yang akurat.
- 5) Pencatatan penanaman bibit dan pemberian pakan juga harus dilakukan setiap harinya oleh petani, guna mengetahui usia serta berapa banyak pakan yang telah diberikan serta mengurangi terjadinya kesalahan di kemudian hari.

#### c. Tahap Pemanenan Ikan

Setelah jumlah pemberian pakan sudah menyentuh batas maksimal atau ukuran ikan sudah sesuai dengan permintaan pasar maka proses pemanenan ikan dilakukan, dengan catatan ikan sudah dipuasakan pada pukul 5 sore sehari sebelum ikan tersebut di panen. Setelah pemanenan petani ikan diharuskan menghitung bagaimana persentase FCE (*feed consumption efficiency*) dari budidaya ikan yang dilakukan. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{(\text{Jumlah tonase ikan yang di panen} - \text{Jumlah tonase ikan bibit yang di tanam (jika ada nila)})}{\text{Jumlah pakan ikan yang diberikan}} \times 100$$

## 2.1.3 Produktivitas

### 2.1.3.1 Pengertian Produktivitas

Menurut Suhardi, dkk (2023) menyebutkan bahwa secara umum produktivitas didefinisikan sebagai kecakapan yang ada pada setiap orang, sistem atau lembaga dalam mewujudkan sesuatu yang dimimpikan dengan

menggunakan sumber daya yang tersedia, produktivitas juga mempunyai persamaan dengan daya produksi maupun keproduktifan. Menurut Kussrianto dalam Sutrisno (2017:102), produktivitas dapat diartikan sebagai rasio antara hasil yang diperoleh dengan kontribusi tenaga kerja dalam satuan waktu tertentu. Kontribusi tenaga kerja dalam hal ini mencakup pemanfaatan sumber daya secara optimal dengan cara yang efektif dan efisien.

Menurut Herjanto dalam Ircham, JN (2014) Produktivitas dapat didefinisikan sebagai ukuran yang menunjukkan sejauh mana sumber daya dikelola dan dimanfaatkan secara efektif untuk mencapai hasil yang optimal. Lebih lanjut, Paul O. Olomolaiye (1998) dalam Ircham, JN (2014) menyatakan bahwa produktivitas dapat diuraikan sebagai suatu perbandingan antara total output yang berupa barang atau jasa pada waktu tertentu dibagi dengan total input-nya yang bisa berupa tenaga kerja, material, uang, metode, dan mesin selama periode yang bersangkutan dalam satu unit.

Dalam Minling Pan dan John Walden (2015), produktivitas dalam perikanan dapat didefinisikan sebagai hubungan antara banyaknya ikan yang diproduksi dengan jumlah input yang digunakan untuk memanen ikan. Arum (2022) dalam Dewi, dkk (2024) mengungkapkan bahwa produktivitas perikanan adalah sumber pertumbuhan pada komoditas perikanan yang produksinya meningkat secara signifikan. Dari pemaparan yang sudah disebutkan, dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk mengikuti pengertian dari Arum (2022) tentang produktivitas perikanan dikarenakan terkait dengan pemahaman program pemberdayaan petani ikan cirata dalam budidaya yang dilakukan.

#### **2.1.3.2 Indikator Produktivitas**

Menurut Burhanuddin Yusuf (2015) dalam Andriyani (2021) Produktivitas dapat diukur melalui beberapa faktor berikut :

- a. Pengetahuan, konsep pengetahuan berorientasi pada intelegensi, daya pikir serta penguasaan ilmu. Pengetahuan merupakan akumulasi hasil proses pendidikan baik yang diperoleh secara formal maupun non-formal yang memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah.

- b. Keterampilan, merupakan kemampuan dan penguasaan teknis operasional mengenai bidang tertentu yang karya serta berkaitan dengan kemampuan untuk menyelesaikan hal yang bersifat teknis.
- c. Kemampuan, konsep ini mencakup sejumlah kompetensi termasuk pengetahuan dan keterampilan seseorang.
- d. Sikap, merupakan kebiasaan yang memiliki pola, dimana pola tersebut memiliki implikasi positif dalam hubungan dengan perilaku kerja seseorang.

Sedangkan menurut Edy Sutrisno (2017) dalam Andriyani (2021), indikator produktivitas antara lain sebagai berikut :

- a. Kemampuan
- b. Meningkatkan hasil yang dicapai
- c. Semangat kerja
- d. Pengembangan diri
- e. Mutu
- f. Efisiensi

Dari pemaparan diatas peneliti memutuskan untuk menggunakan indikator produktivitas milik Edy Sutrisno (2017) sebagai landasan untuk membantu peneliti memahami lebih lanjut tentang program pemberdayaan petani ikan cirata melalui kemitraan dengan PT Permata Profish Internasional.

## **2.1.4 Kemitraan**

### **2.1.4.1 Pengertian Kemitraan**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, kemitraan didefinisikan sebagai kerja sama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang disertai dengan pembinaan serta pengembangan oleh Usaha Menengah atau Besar. Kemitraan ini dilakukan berdasarkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dalam ekosistem bisnis. Indrastuti, Nur (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemitraan merupakan kebutuhan bagi pihak-pihak yang memiliki tujuan serupa, karena dapat membantu menghemat

energi dan menghasilkan manfaat yang lebih besar. Sementara itu, Sarwoko dkk (2021) menyebutkan bahwa kemitraan adalah bentuk kerja sama usaha yang didasarkan pada saling ketergantungan antar pelaku usaha, dengan tujuan utama untuk mencapai keuntungan bagi kedua belah pihak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mitra diartikan sebagai teman, kawan kerja, atau rekan. Sedangkan kemitraan merujuk pada hubungan atau jalinan kerja sama yang terbentuk antara pihak-pihak yang berperan sebagai mitra dalam suatu kegiatan atau usaha bersama. Menurut Irawan, Dadan (2018), kemitraan merupakan strategi bisnis yang melibatkan dua pihak atau lebih dalam periode tertentu dengan tujuan meraih keuntungan bersama. Kemitraan ini didasarkan pada prinsip saling membutuhkan dan saling mengembangkan, di mana keberhasilannya bergantung pada kepatuhan para pihak dalam menjalankan etika bisnis yang telah disepakati.

Menurut Irawan, Dadan (2018), kemitraan akan berhasil secara ilmiah jika prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan tetap dipertahankan sebagai komitmen utama oleh para pelaku kemitraan. Kemitraan juga dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih yang didasarkan pada kesepakatan serta kebutuhan bersama, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dalam suatu bidang usaha atau tujuan tertentu agar mencapai hasil yang optimal.

Dari pemaparan yang sudah disebutkan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kemitraan merupakan sebuah bentuk kerjasama antara dua belah pihak atau lebih yang saling membutuhkan, sebagai salah satu strategi bisnis dengan tujuan untuk meraih keuntungan bersama dan saling menumbuhkan dengan komitmen akan kepatuhan diantara kedua belah pihak dalam menjalankan kemitraan tersebut.

#### **2.1.4.2 Indikator Kemitraan**

Menurut Umyati, dkk (2021) menyebutkan terdapat tiga indikator dari efektivitas kemitraan yaitu sebagai kejelasan program, kualitas fasilitator dan perkembangan usaha. Sementara, menurut Boeck & Wamba (2008) dalam Laelasari, dkk (2024) faktor-faktor yang mempengaruhi kemitraan yaitu mencakup :

- a. Komunikasi dan berbagi informasi, jumlah, frekuensi dan kualitas informasi yang berlalu antara mitra;
- b. Kerjasama, kesanggupan semua pihak untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama;
- c. Kepercayaan, keyakinan bahwa mitra dagang atau terkait akan memenuhi kewajibannya dan bertindak untuk kepentingan bersama;
- d. Komitmen, keinginan untuk menjaga kelangsungan hubungan;
- e. Nilai Hubungan, terdapat perhitungan manfaat dan pengorbanan dalam hubungan yang dijalin;
- f. Ketidakseimbangan Kekuasaan dan ketergantungan, kemampuan satu mitra dagang akan mempengaruhi tindakan mitra lainnya;
- g. Adaptasi, perubahan perilaku dan organisasi untuk memenuhi kebutuhan mitra lainnya;
- h. Konflik; ketidakcocokan antara mitra dagang.

Pemaparan akan indikator dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemitraan tersebut akan menjadikan landasan peneliti untuk membantu peneliti memahami lebih lanjut tentang program pemberdayaan petani ikan cirata melalui kemitraan dengan PT Permata Profish Internasional.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merujuk kepada penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang secara ringkas dipaparkan sebagai berikut

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lopulalan (2023) menawarkan kerangka alternatif dalam kelembagaan kemitraan perikanan tangkap. Konsep kemitraan yang dapat mengakomodasi aspirasi masyarakat perlu diawali dengan analisis mendalam terhadap potensi yang dimiliki, termasuk *human capital*, *natural capital*, dan *social capital*. Pemahaman yang tepat mengenai tantangan yang dihadapi oleh komunitas nelayan menjadi kunci agar kemitraan yang dibangun benar-benar tepat sasaran dan menghasilkan manfaat yang optimal. Kelembagaan kemitraan harus dirancang agar mampu memenuhi kebutuhan semua stakeholders yang terlibat. Oleh karena itu, analisis kebutuhan kemitraan perlu dilakukan secara menyeluruh oleh tim terpadu yang dibentuk oleh pemerintah Kota Ambon, dengan pemerintah berperan sebagai fasilitator. Pendekatan yang digunakan dalam proses ini harus bersifat partisipatif, memungkinkan nelayan yang tergabung dalam kemitraan untuk

dipersiapkan dengan baik sebelum implementasi. Dengan demikian, proses kemitraan yang terbentuk dapat berkelanjutan (*sustainable*) dan memberikan dampak positif jangka panjang.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat, Maman (2009) menyoroti dampak perkembangan usaha budidaya ikan dengan sistem jaring apung terhadap berbagai sektor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sektor-sektor yang terdampak mencakup pembenihan ikan, pendederan, produksi pakan, pembuatan jaring serta kolam jaring apung, pemasaran ikan, usaha rumah makan, pariwisata, dan permintaan tenaga kerja. Namun, di sisi lain, ekspansi usaha ini juga membawa tantangan berupa penurunan kualitas sumber daya perairan, terutama kondisi air yang semakin terancam. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mempengaruhi keberlanjutan budidaya jaring apung itu sendiri, serta mengancam sektor-sektor yang bergantung pada ekosistem perairan. Oleh karena itu, keseimbangan antara pengembangan usaha dan keberlanjutan lingkungan menjadi aspek krusial dalam budidaya perikanan.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Zaman, MB, Nurhadi Siswantoro, Trikapinata, Dwi Priyanta, dan Haris Prastowo mengkaji penerapan teknologi dalam budidaya perikanan serta pemanfaatan digital marketing. Salah satu aspek utama yang dibahas adalah desain sistem perpipaian dan aerasi baru yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas hasil perikanan. Sistem aerasi berbasis perpipaian ini memiliki biaya produksi dan operasional yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan kincir air. Spesifikasi pompa yang direkomendasikan dalam penelitian ini mencakup daya 800 Watt, debit air sebesar 350 liter per menit, dan head mencapai 400 meter. Selain itu, penelitian ini menyoroti pemanfaatan teknologi digital marketing dalam mendukung pemasaran produk perikanan serta pengembangan sektor wisata agro maritim di Kabupaten Tulungagung. Kabupaten ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata lokal, terutama dengan konsep wisata pemancingan yang menawarkan pengalaman menikmati pemandangan lembah Gunung Budeg dan hamparan persawahan sebagai daya tarik utama.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2019) menyoroti kemitraan Poklhasar Mina Rejeki Kota Salatiga dalam pengelolaan ikan air tawar, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti Dinas Pertanian Kota Salatiga (Bidang Perikanan), Dinas Koperasi dan UKM Kota Salatiga, serta Bapelibangda Kota Salatiga. Kemitraan ini diwujudkan melalui fasilitasi pelatihan, pembinaan, bazar, dan pinjaman modal, dengan masing-masing pihak berkontribusi sesuai perannya—Bidang Perikanan bertanggung jawab atas pelatihan yang difasilitasi melalui program Bappeda, sementara Dinas Koperasi dan

UKM membantu dalam penyelenggaraan bazar, pelatihan, dan pemberian modal usaha. Bappeda sendiri menerima bantuan keuangan untuk pengembangan ekonomi daerah dengan Departemen Pertanian Perikanan sebagai pelaksana utama. Menariknya, kepemilikan usaha Poklhasar Mina Rejeki didaftarkan atas nama pribadi, bukan kelompok, sehingga pendekatan kemitraan ini memungkinkan para nelayan yang terlibat untuk dipersiapkan dengan baik sebelum implementasi, demi memastikan keberlanjutan dan efektivitas program.

Kelima, Penelitian oleh Setiawan, B dkk (2021) yang penelitiannya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Banaran melalui pemanfaatan embung dengan sistem kolam jaring apung (KJA) dalam budidaya ikan tawar. Kegiatan ini diawali dengan survei potensi dan pengukuran untuk merancang desain kolam jaring apung (KJA), yang dibuat menggunakan baja ringan dan drum besar sebagai penyangga. Benih ikan yang digunakan adalah ikan nila, dengan sosialisasi kepada masyarakat sebagai bagian dari program pemberdayaan. Pengabdian ini menghasilkan transfer pengetahuan tentang budidaya ikan dengan kolam jaring apung (KJA) serta pemberian bantuan berupa alat kolam dan benih ikan kepada warga. Dari data awal, tingkat kematian benih ikan cukup tinggi pada fase awal, tetapi mulai stabil pada minggu keenam. Hasil panen ikan tawar dari program ini berkontribusi pada ketahanan pangan dan pendapatan masyarakat, serta diharapkan menjadi langkah awal bagi program pemberdayaan yang lebih luas di masa mendatang.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis dkk (2023) mengungkap faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi pendapatan pembudidaya ikan di Nagari Andaleh, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Faktor utama yang berpengaruh meliputi jumlah panen (X1), luas lahan (X2), biaya produksi (X5), dan harga jual produksi (X6). Sebaliknya, pendidikan petani (X3), usia petani (X4), serta pekerjaan lain yang dijalani (X7) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pembudidaya.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Sufi (2021) mengkaji pemberdayaan budidaya ikan nila merah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokkisen, Aceh Tenggara. Program ini dilakukan melalui pendidikan dan pembinaan serta pengadaan bibit dan pakan bagi kelompok usaha budidaya ikan nila merah, dengan sumber dana berasal dari BUMK Desa Penampaan. Dampak dari program ini terlihat pada ekonomi masyarakat, di mana mereka memperoleh pekerjaan, keterampilan, dan keahlian dalam memelihara ikan nila merah, yang kemudian menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di sisi lain, bagi desa, program ini berkontribusi terhadap



peningkatan aset dan pendapatan desa, dengan sistem di mana laba hasil panen wajib dikembalikan untuk pengelolaan lebih lanjut.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kabupaten Cianjur merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak ke-8 di Provinsi Jawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik Cianjur pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cianjur Tahun 2023 diketahui bahwa terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,16 persen dengan sumber pertumbuhan tertinggi dari lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 1,19 Persen. Ketiga lapangan usaha tersebut selain sebagai sumber pertumbuhan tertinggi ekonomi Kabupaten Cianjur, juga merupakan lapangan usaha yang paling memberi peran dominan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cianjur dengan nilai 32,31 persen dari keseluruhan PDRB Cianjur. Dalam laman Open Data Cianjur (Juli 2024), disebutkan bahwa Jumlah Produksi Pembesaran Ikan Konsumsi di Kabupaten Cianjur untuk periode tahun 2023 sebesar 125.032.370 kg ikan konsumsi. Ikan konsumsi tersebut merupakan hasil dari budidaya ikan air tawar yang dilakukan oleh para Petani Ikan yang mayoritas melakukannya di Waduk Cirata.

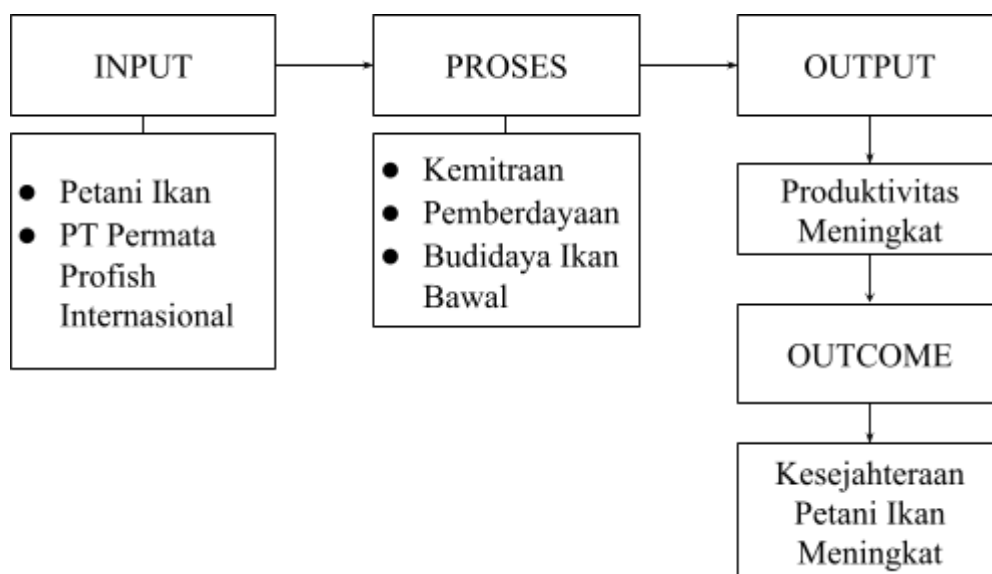
Petani Ikan di Waduk Cirata Sebagai salah satu pemberi peran dominan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Cianjur mengalami banyak kesulitan dan bahkan kebangkrutan terlihat dari banyaknya kolam jaring apung (KJA) yang tidak beroperasi di Waduk Cirata, Penyebab kegagalan dari petani tersebut disebabkan dari beberapa faktor mulai dari kurangnya modal usaha, tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang rendah. Beranjak dari permasalahan tersebut PT. Permata Profish Internasional melakukan pemberdayaan petani ikan melalui program kemitraan mereka dengan mengajak petani-petani ikan yang sedang mengalami kesulitan dan juga landasan prinsip pertumbuhan petani ikan yang berkelanjutan.

Program pemberdayaan petani ikan yang dilakukan melalui kemitraan antara PT Permata Profish Internasional dan petani di Waduk Cirata tidak dapat dipisahkan dari berbagai konsep teoritis yang menjadi landasannya. Secara konseptual, pemberdayaan menurut Maryani dkk. (2019) adalah proses untuk meningkatkan kekuatan atau kemampuan suatu kelompok agar menjadi lebih mandiri. Zaman dkk. (2022) menambahkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat agar dapat membuat pilihan serta keputusan terbaik dalam kehidupannya. Tujuan pemberdayaan menurut Mustanir dkk. (2023) mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan kapasitas

usaha dan pendapatan, serta partisipasi aktif dalam proses pembangunan. Indikator keberhasilannya sebagaimana dikemukakan Suharto (dalam Oos Anwas, 2019) meliputi kegiatan yang terencana dan kolektif, memprioritaskan kelompok rentan, serta dilakukan melalui peningkatan kapasitas. Dalam konteks ini, praktik budidaya yang dijalankan para petani di Waduk Cirata juga menjadi bagian dari produktivitas perikanan, sebagaimana dijelaskan oleh Arum (2022) dalam Dewi dkk. (2024) yakni peningkatan hasil produksi budidaya ikan secara signifikan. Produktivitas ini dapat diukur melalui efisiensi input-output, kemampuan adaptasi teknologi, dan pengelolaan teknis seperti pemberian pakan, pemilihan benih, serta manajemen siklus panen (Edy Sutrisno dalam Andriyani, 2021).

Kemitraan dalam program ini merujuk pada bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (UU No. 9 Tahun 1995). Irawan (2018) menyatakan bahwa kemitraan akan berhasil apabila dibangun atas dasar komitmen bersama dan pemenuhan kebutuhan masing-masing pihak. Faktor-faktor seperti komunikasi, kepercayaan, komitmen, dan adaptasi dalam hubungan kemitraan menjadi indikator penting menurut Boeck & Wamba (dalam Laelasari dkk., 2024). Dengan kerangka tersebut, intervensi melalui kemitraan PT Permata Profish Internasional diharapkan dapat meningkatkan daya dan kapasitas petani ikan untuk mengelola usaha budidayanya secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan *output* berupa peningkatan produktivitas dan memiliki *outcome* kesejahteraan Petani Ikan yang meningkat. Secara sistemik, kerangka berpikir ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**



#### **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian, sebagai penjabaran dari rumusan masalah, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah - langkah program pemberdayaan petani ikan di Waduk Cirata melalui kemitraan dengan PT. Permata Profish Internasional?
2. Bagaimana bentuk kemitraan petani ikan dengan PT Permata Profish Internasional?